

Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Potong Rambut Bayi pada Masyarakat Muslim Ketapang, Kalimantan Barat

¹Abdul Aziz, ²Syamhadi Sy, ³Kurnia Kurnia
^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
e-mail: azizgo@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of shaving babies' hair in the Ketapang community is still preserved today, even though there are pros and cons to it. For this reason, this research aims to determine the history, implementation, and values of Islamic education in the tradition of shaving babies' hair in the Kalinilam Muslim community, Ketapang Regency, West Kalimantan. This type of research uses qualitative. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The data sources come from informants, namely religious leaders, community leaders, and the people of Ketapang Regency. The data analysis used is ethnographic, namely knowing the history and value of Islamic education and the tradition of shaving babies' hair carried out by the Muslim community in Kalinilam village, Ketapang Regency, West Kalimantan. The results of this research are: 1) The tradition of shaving babies' hair in the Muslim community in Kalinilam Village, Ketapang Regency, has been carried out from generation to generation, inherited by the ancestors of the local community. 2) The implementation is done in two stages: pre-implementation and preparing the tools and materials you want. Second, the implementation process (core), namely several sacred steps that must not be abandoned. 3). The educational values found in the tradition of shaving babies' hair are values of faith, morals, love of the country, and responsibility. This research can benefit the broader community so that similar traditions continue to be preserved, especially by the Muslim community of Kalinilam, Ketapang Regency, and introduced to the younger generation so that they know and continue to practice.

Keywords: Islamic Educational Values, Muslim Community, Shaving Baby's Hair

ABSTRAK

Tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Ketapang masih dilestarikan sampai saat ini walaupun ada pro dan kontra di dalamnya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, pelaksanaan, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Muslim Kalinilam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data berasal dari informan yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kabupaten Ketapang. Analisis data yang digunakan adalah etnografi yaitu mengetahui sejarah dan nilai pendidikan Islam tradisi cukur rambut bayi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim desa Kalinilam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Muslim Desa Kalinilam Kabupaten Ketapang sudah dilakukan secara turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat. 2) Pelaksanaannya dilakukan dengan dua tahap yaitu pra pelaksanaan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang ingin digunakan. *Kedua*, proses pelaksanaan (inti) yaitu beberapa langkah sakral yang tidak boleh ditinggalkan. 3). Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi cukur rambut bayi yaitu; nilai akidah, akhlak, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

Penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas agar terus dilestarikan tradisi yang serupa terutama oleh masyarakat Muslim Kalinilam Kabupaten Ketapang dan dikenalkan ke generasi muda agar mereka mengetahui dan tetap menjalankannya.

Kata Kunci: Komunitas Muslim, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Potong Rambut Bayi

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya (*culture diversity*). Adanya keragaman budaya adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihapuskan oleh siapa pun di bangsa ini.¹ Keragaman budaya yang ada di suatu wilayah akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya seperti bahasa yang digunakan, berpakaian, etika, moral, spiritualitas, dan ibadah yang dijalankannya.²

Ajaran Islam sendiri akan menjadi kuat ketika sudah mentradisi di suatu Masyarakat. Islam sendiri fleksibel dalam merespons budaya yang ada, sehingga bisa menyatu dan menjadi identitas bangsa ini. Cukur rambut bayi adalah salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat melayu Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Ketika anak dilahirkan maka dianjurkan mengumandangkan azan, akikah, pemberian nama dan mencukur rambut, serta khitanan.³

Berapa studi menyebutkan tradisi gunting rambut kalau di Gorontalo disebut *hundingo* yaitu adat cukur rambut bayi di kalangan masyarakat Gorontalo yang dilaksanakan pada hari ketujuh pasca kelahiran.⁴ Potong rambut bayi biasanya disandingkan dengan acara akikah yang mengandung nilai *parenting* kepada anak oleh orang tua dari umur 0-3 tahun bahkan sampai dewasa.⁵ Pelaksanaannya pada hari ketujuh pasca kelahiran.⁶ Cukur rambut bayi pada hari ke-40 juga dilakukan di Kabupaten Cianjur dengan maksud mengharap keridaan Allah Swt.⁷ Pendidikan yang terkandung meliputi, nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan sosial.⁸

Tradisi di kalangan suku melayu Ketapang telah ada dan berkembang sudah lama ada yaitu menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumberkan dari ajaran agama Islam, salah satu

¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: Alprin, 2010).

² Husnul Khatimah and Ahmad Rivauzi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok," *ISLAMIKA* 4, no. 4 (October 1, 2022): 528–40, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>.

³ Serly Novita et al., "Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak Universitas Tanjungpura," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 3 (2022): 2598–9944, <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3568/http>.

⁴ Abdul Rahmat and Sumarni Mohamad, "Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hundingo)," 2015.

⁵ T.M. Lubis, *In Search of Human Rights: Legal-Political Dilemmas of Indonesia's New Order, 1966-1990* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

⁶ Rahmat and Mohamad, "Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hundingo)."

⁷ Siti Umu Kulsum, "Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40," *JIMMI* 2, no. ` (2021).

⁸ Nasruddin, "Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam" (2019).

tradisi yang masih dilaksanakan adalah cukur rambut bayi yang dilaksanakan 40 hari setelah kelahiran dan paling lambat 1 tahun.⁹ Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan kepada anak seperti nilai karakter cinta terhadap tanah kelahirannya, bahkan menurut persepsi masyarakat Ketapang jika proses turun tanah dilakukan akan berakibat buruk bagi si anak.¹⁰

Tradisi gunting rambut bayi masyarakat Melayu di Kabupaten Ketapang merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi dengan selamat. Menggunting rambut dan tinjak tanah merupakan rangkaian ritual yang tidak bisa dipisahkan. Gunting rambut dipercaya agar bayi tumbuh sehat dan dijauhkan dari berbagai penyakit serta dijauhkan dari gangguan-gangguan makhluk halus. Ada berbagai prosesi potong rambut dan tinjak tanah mengandung nilai-nilai pendidikan kepada anak dan orang yang ikut dalam tradisi tersebut yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha, supaya kelak mudah mendapatkan rezeki, tidak sakit-sakitan, gampang *dimong* (mudah dirawat), patuh terhadap orang tua dan diberikan kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

Penelitian tentang cukur rambut pernah dilakukan oleh Faoziah, dkk., fokus penelitiannya menganalisis kesenian *terbang ganjring* pada tradisi cukur rambut bayi di Kampung Kelapa Dua Desa Nargaluyu Kecamatan Monajaya.¹² Penelitian Umu Kulsum dengan fokus pada analisis *urf* terhadap mencukur rambut bayi pada hari ke-40.¹³ Penelitian yang dilakukan Alaudin¹⁴ tentang *ngruwat* bocah bajang: makna *ruwetan* cukur rambut bayi masyarakat Dieng. Penelitiannya terfokus pada makna *ruwetan* cukur rambut bayi, sedangkan penelitiannya tidak hanya makna tetapi juga menganalisis sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Muslim Ketapang, Kalimantan Barat. Berdasarkan data tersebut, maka bagaimana sejarah dimulainya tradisi cukur rambut bayi tersebut?. Bagaimana juga proses pelaksanaannya dan apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi potong rambut bayi bagi masyarakat muslim Desa Kalinilam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat?

⁹ Ahmad Harun Yahya et al., "Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu)," *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (2019), www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

¹⁰ Lamberianto, "Prosesi Gunting Rambut Dan Tinjak Tanah Adat Melayu Ketapang" (Ketapang, 2015).

¹¹ Puji Hariyono, "Aspek Pendidikan Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi Di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)," *SKRIPSI*, 2011.

¹² Faoziah, Mulyasari, and Asti Tri Lestari, "Analisis Kesenian Terbang Ganjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya," *Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 2, 2019.

¹³ Siti Umu Kulsum, "Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40."

¹⁴ Faris Alaudin, "Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel Bagi Masyarakat Dieng," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (December 31, 2023): 111–20, <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun kata-kata dari orang-orang yang bisa diamati.¹⁵ Teknik deskripsi dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara dari beberapa informan yaitu tokoh masyarakat, pelaku atau warga Kalinilam yang pernah melakukan proses cukur rambut bayi dan observasi yang didapatkan dari pengamatan secara langsung di lapangan serta beberapa dokumen hasil penelitian terdahulu tentang tema yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan langsung turun kelapangan dengan melihat secara detail dari awal sampai akhir pelaksanaan ritual potong rambut bayi dan melakukan wawancara mendalam kepada informan agar lebih mendapatkan data yang kuat, serta dukungan dari dokumentasi-dokumentasi ritual itu sendiri.¹⁶

Teknik analisis data menggunakan teknik etnografi merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kultural pada individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Ada tiga bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi yaitu; 1) Analisis domain yaitu untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. 2) Analisis taksonomi yaitu menjabarkan domain-domain yang di dapat melalui observasi. 3) Analisis komponensial yaitu mencari beberapa perbedaan dari domain yang ada. 4) Analisis tema kultural yaitu menemukan tema-tema budaya yang ada.¹⁷ Pada penelitian ini menganalisis domain pendidikan karakter yang ada pada tradisi cukur rambut bayi yang dilakukan oleh masyarakat melayu Desa Kalinilam Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Potong Rambut

Menurut Maimunnah¹⁸ mengatakan bahwa: “*tradisi cukur rambut itu adalah adat istiadat orang Melayu zaman dahulu artinya sudah turun menurun dari nenek moyang kita*”. Orang Melayu adalah kelompok etnis Austronesia yang sebagian besar tinggal di Semenanjung Melayu, Sumatera bagian timur, Thailand selatan, pantai selatan Burma, Pulau Singapura, dan wilayah pesisir Kalimantan, termasuk Brunei, Kalimantan Barat, Sarawak, dan Sabah. Wilayah yang terletak di antara tempat-tempat tersebut disebut sebagai Alam Melayu secara bersama-sama.¹⁹

¹⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R and D* (Bandung: ALFABETA, 2014).

¹⁷ Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

¹⁸ Maimunnah, *Wawancara Pada Tanggal 05 Desember 2023*.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2013).

Zainal²⁰ mengatakan bahwa: “pada umumnya masyarakat Desa Kalinilam melaksanakan cukur rambut bayi pada 40 hari setelah kelahiran bayi, tetapi ada juga yang 3 bulan, 6 bulan tergantung orang tua masing-masing anak”. Sedangkan pendapat Ibu Maimunnah hampir sama dengan pendapat Bapak Zainal, menurut Ibu Maimunnah “cukur rambut bayi dilaksanakan tergantung keadaan, biasanya 40 hari setelah kelahiran bayi tersebut. Ada juga usia 3 bulan bayi tergantung dengan keadaan persiapannya, tapi masyarakat Ketapang mencukur rambut bayi biasanya setelah usia bayi mencapai 40 hari”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Faoziah, dkk., bahwa adat mencukur rambut bayi yang baru dilahirkan sebenarnya bukanlah hanya sekedar tradisi yang sudah lama melekat di masyarakat, tetapi juga anjuran dan ajaran agama. Tentunya dibalik tradisi mencukur rambut bayi tersebut terdapat banyak manfaat, banyak nilai positif terutama bagi kesehatan bayi. Tradisi mencukur rambut bayi merupakan suatu perayaan bagi sebuah keluarga karena hadirnya sebuah pelita hati, permata baru. Perlu mengundang kerabat dekat, sahabat atau tetangga untuk ikut menyaksikan kebahagiaan yang dirasakan keluarga itu sekaligus memberikan nama yang bagus yang bermakna doa, agar setiap orang yang memanggil namanya ikut mendoakan sesuai nama si bayi.²¹

Rasulullah Saw bersabda. “tiap-tiap anak tergadai (tergantung) dengan akikahnya yang disembelih untuknya pada hari ke-7, di hari itu ia dicukur rambutnya dan diberi nama.” (HR. Abu Dawud juz 3, hal. 106, no. 2838). Berdasarkan hadis di atas Rasulullah mengajarkan bahwa ada tiga hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan akikah yakni menyembelih kambing, di hari ketujuh setelah kelahiran anak, dicukur dan diberi nama.²²

Menurut Maimunah “Awal mula dilaksanakannya tradisi cukur rambut oleh masyarakat muslim melayu desa Kalinilam sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang kita sampai saat ini”. Artinya tradisi ini dilakukan terus menerus tidak terkikis oleh zaman. Adapun waktu pelaksanaannya adalah setelah bayi berumur 40 hari setelah kelahiran bayi, tetapi ada juga yang 3 bulan, 6 bulan tergantung orang tua setiap anak.²³

Dari penjelasan narasumber di atas, disimpulkan bahwa pelaksanaan mencukur rambut bayi pada Kabupaten Ketapang di Desa Kalinilam yaitu pada usia bayi mencapai 40 hari. Waktu penyelenggaraan upacara adat gunting rambut tidak dibatasi, akan tetapi

²⁰ Zainal, Tokoh Masyarakat Kalinilam, *Wawancara pada Tanggal*

²¹ Faoziah, Mulyasari, and Tri Lestari, “Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya.”

²² Hendri, “Tradisi Akcara-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala’ Jangki Kabupaten Gowa” (Makassar, 2018).

²³ Junaidi, Tokoh Masyarakat Desa Kalinilam, *Wawancara Pada Tanggal 07 Desember 2023*.

pada umumnya dilaksanakan oleh orang tua bayi setelah 40 hari sampai 1 tahun dilihat dari kondisi kedua orang tua, karena di dalam upacara ini memerlukan biaya yang tidak sedikit dan paling lambat pada tahun kedua setelah bayi lahir.

Upacara gunting rambut pada masyarakat Kabupaten Ketapang dilaksanakan di rumah orang tua bayi yang akan digunting. Namun tidak jarang dilaksanakan di tempat lain seperti di masjid atau tempat yang lebih luas sesuai dengan latar belakang keluarga yang akan melaksanakan upacara. Hal ini disebabkan apabila pada akhir upacara pihak keluarga yang melaksanakan hajatan mengadakan jamuan makan bagi kaum kerabat yang datang.

2. Praktik Ritual Cukur Rambut Bayi

Menurut Zainal “*pelaksanaan cukur rambut ada beberapa mulai tahap pra acara dan langkah-langkah atau acara inti*”. Tahapan tersebut terdiri dari pra proses cukur rambut bayi dan langkah-langkah atau tata cara pelaksanaan cukur rambut bayi, berikut penjabarannya:

a. Pra Proses Cukur Rambut Bayi

Sebelum tradisi cukur rambut bayi di mulai masyarakat Kalinilam Kabupaten Ketapang menyiapkan beberapa kebutuhan seperti membuat rumah yang terbuat dari tebu, dan setelah jadi dilapisi dengan 7 lapis kain. Sebagaimana yang dikatakan Junaidi, “*Rumah tebu ini bertujuan untuk anak biar kenal dengan alamnya, hidup sederhana, dan menghargai kehidupan*” Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan pada masyarakat adat Kajang yang melakukan pendidikan informal sejak dini melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan orang tuanya.²⁴

Selain membuat rumah dari tebu, selanjutnya mempersiapkan 8 piring, 7 piring diisi dengan 7 jenis kue biasanya terbuat dari beras ketan, pada piring ke 8 dialasi dengan daun keladi dan diisi dengan tanah mimbar/masjid, di atas tanah tersebut diletakkan telur. Menurut Maimunah, “*Kue yang disajikan warna-warni di piring berjumlah 7 dan yang ke-8 diisi dengan tanah dari mimbar masjid bermaksud anak bisa melewati rintangan dalam kehidupan dan berakhir untuk selalu dekat dengan masjid*”. “*Makanan juga merupakan simbol.*” Makanan bersifat simbolis karena diproduksi dengan makna dan untuk alasan tertentu. Ini

²⁴ Ihffah Patimah, Thamrin Tahir, and Muhammad Hasan Pendidikan Ekonomi, “Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang” 1, no. 2 (2020).

memiliki arti penting.²⁵ Kue beraneka warna yang disajikan dalam piring tersebut memiliki simbol dalam kepercayaan masyarakat melayu Kalinilam yaitu pernak Pernik kehidupan yang akan dilalui oleh si bayi kelak. “Kemudian ke 8 piring tersebut disusun sejajar dengan rumah tebu tersebut berbentuk lurus”.²⁶

Barang yang dipersiapkan berikutnya adalah kelapa yang masih *cengkir* (kelapa yang tidak ada isinya, tetapi ada airnya), kelapa tersebut diukir berbentuk zig-zag melingkari buah kelapa, fungsi dibuat bentuk seperti itu agar bisa dibuka dan ditutup. Kemudian di atas kelapa yang sudah diukir tersebut ditancapkan bunga yang telah dibuat sendiri sekitar 7 kuntum bunga dan di atas bunga tersebut dikasih lilin kecil putih.

Zainal menjelaskan “Bahan berikutnya yang disiapkan adalah breteh atau padi yang digongseng tanpa minyak dan beras kuning dimasukkan ke dalam gelas. Selain itu, tuan rumah membuat tepung tawar yaitu tepung biasa yang dilarutkan di air dan dimasukkan ke dalam gelas/piring. Tepung tawar memiliki kegunaan sebagai pedoman perilaku individu dan fungsi sebagai kontrol sosial Ritual tepung tawar dalam pelaksanaan gunting rambut terdapat rasionalisasi makna yang terbagi menjadi tiga yaitu makna dalam aspek agama, makna dalam aspek budaya dan makna dalam aspek Pendidikan.”²⁷

Selanjutnya bahan yang dipersiapkan adalah daun pandan yang dibelah-belah kemudian diikat, guna untuk ditepukkan ke kepala bayi. Alat pendukung lainnya adalah gunting, pegangan gunting diikat benang dan cincin kawin. Sebagaimana yang dikatakan Maimunah “kegiatan ini dilakukan agar ada ikatan batin antara si bayi dengan orang tuanya, agar kelak bisa menyayangi kedua orang tuanya”.

Bahan berikutnya adalah lilin besar dan diletakkan digelas yang sudah diisi beras. Lilin besar ini tergantung orang tua masing-masing kalau persiapan nomor dua tidak diikuti maka pakai lilin besar ini, tetapi kalau memakai persiapan nomor dua itu berarti persiapan nomor lima tidak dipakai. Tergantung orang tua bayi masing-masing. Kemudian, setelah semua persiapan dari nomor 1-7 di letakkan di talam (sejenis peralatan dapur yang bulat seperti piring tetapi lebih besar).

²⁵ Aulia Hidayah and Tumpal Simarmata, “Changes In The Function And Value Of The Lemet Party Tradition In The Melay Community In Kwala Sikasim Village, Batu Bara Regency,” *Jurnal Antropologi Sumatera*, vol. 18, 2020.

²⁶ Junaidi, *Wawancara 07 Desember 2023*

²⁷ Novita et al., “Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak Universitas Tanjungpura.”

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Cukur Rambut Bayi

Berdasarkan pengamatan penelitian selama di lapangan ada beberapa langkah-langkah mencukur rambut bayi pada masyarakat muslim Desa Kalinilam Kabupaten Ketapang. *Pertama*, sebelum mencukur rambut bayi, bayi didandani semestinya yaitu dengan memakai pakaian yang rapi dan diberikan wangi-wangian. Hal ini bertujuan agar si bayi terlihat bersih dan wangi, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi bahwa memakan wangi-wangian disunnahkan (HR. Muslim).

Kedua, pada rambut bayi diikat dengan uang kertas atau logam menggunakan benang sekitar 7 ikatan. Makna dari ikatan ini menurut ibu Maimunah adalah simbol membagi rezeki kepada anak agar memperoleh keberuntungan kelak. *Ketiga*, hadirin atau undangan *berserakal* atau membaca *barzanji* yang dipimpin oleh laki-laki dewasa. Hukum pembacaan *barzanji* sendiri adalah *mubah* (boleh).²⁸ Pembacaan *barzanji* untuk ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan atas kelahiran nabi.²⁹ Pembacaan *barzanji* juga mengandung nilai edukasi yaitu nilai akhlak, akidah, dan ibadah.³⁰ Hal serupa juga disampaikan oleh Nuria Soapatty bahwa pembacaan *barzanji* mengandung nilai edukasi baik kepada si pembaca maupun kepada yang mendengarkan.³¹

Keempat, ketika orang sedang *berserakal/barzanji* bayi digendong keluar diiringi dengan orang yang membawa bahan-bahan persiapan cukur rambut bayi. Menuju 7 orang yang akan memotong rambut bayi tersebut secara bergiliran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keberkahan pada si bayi. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu Kalinilam 7 orang yang dipilih adalah orang yang dianggap tetua, ulama, ustaz, atau orang saleh. Menurut Junaidi agar si anak ketularan sisi positif dari orang-orang yang dipilih sehingga mempunyai sikap positif pula.

Kelima, sebelum memotong rambut, kepala bayi ditepuk dengan tepung tawar menggunakan daun pandan dan guntingnya dicelupkan ke air kelapa setelah itu dihamburkan beras kuning baru boleh digunting. Menurut Maimunnah, “*ini*

²⁸ Samsul Ma'arif and Rugaiyah, “The Tradition of Reading Sirah Nabawi ‘Al-Barzanji’ at Aqiqah Events According to Islamic Law,” *Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2023): 29–45, <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/12/keu>.

²⁹ Noor Ainah, “Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji Di Kota Kandangan,” *Journal Islamic Education* 1, no. 2 (2023), <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

³⁰ Rusli Rusli and Abdul Rahman, “Mattaressé’ Tradition For Pregnant Women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 6, 2021), <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2388>.

³¹ Nuria Soapatty, Yusuf Abd Rahman Luhulima, and Hayati Nufus, “The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 2 (2022).

dilakukan agar si anak dapat keberkahan dari Allah swt dan terhindar dari mara bahaya (*bala'*)".³² Keenam, berdoa setelah melaksanakan cukur rambut bayi yaitu dengan doa sebagai berikut;

لِلّٰهِمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ وَذُرِّيَّتِهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan untuk dia dan keluarganya dari setan yang terkutuk.”

Ketujuh, setelah memotong rambut bayi, bayi tersebut dinaikkan ke rumah tebu yang telah dibuat sebelumnya, dan langsung menginjak 7 piring yang telah disediakan sebanyak 3 kali putaran. Putaran terakhir saat piring ke 7 yang berisikan telur bayi harus menginjak telur tersebut sampai pecah. Setelah melakukan semua ritual tersebut, bayi tersebut dibawa ke luar rumah dan harus menginjak tanah (*thedak siten*) di luar rumah tersebut kemudian bayinya disambut oleh orang tua perempuan. Tinjak tanah memiliki makna bahwa bayi kelak akan memahami tahapan kehidupan manusia sejak bayi sampai dewasa dan menyukuri kehidupan yang diberikan Allah kepadanya.³³

Terakhir, anak dimandikan dengan air kelapa yang dipakai untuk ritual tersebut. Menurut Maimunah, rambut bayi yang sudah dipotong bisa letakkan di pohon pisang, dipercaya agar kepala si bayi dingin. Rambut bayi yang sudah dipotong diletakkan di pohon pisang, menurut kepercayaan kami agar anak tenteram dan tidak rewel

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi

Tradisi cukur rambut memuat nilai-nilai pendidikan Islam. *Pertama*, nilai akidah. Pelaksanaan potong rambut bayi tidak terlepas dari budaya setempat yang bernuansa Islami, serangkaian pembacaan doa dan serakalan (pembacaan barzanji) adalah bukti bahwa adanya nilai-nilai akidah. Di kalangan masyarakat melayu kalinilam pembacaan barzanji dan doa merupakan salah satu prosesi yang wajib dilaksanakan pada acara tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan Ma'arif dan Rugaiyah, bahwa pembacaan doa merupakan suatu keharusan dalam rangka meminta sesuatu dari Allah dan pembacaan selawat dalam kitab *barzanji* merupakan perintah dari Allah Swt (Q.S Al-Ahzab: 56).³⁴

³² Maimunah, 2023.

³³ S Karimuddin and M A Hi, “Pendampingan Masyarakat Dalam Prosesi Tradisi Menginjak Tanah Pertama Bagi Bayi,” *PENGMASKU* 2, no. 1 (2022).

³⁴ Ma'arif and Rugaiyah, “The Tradition of Reading Sirah Nabawi ‘Al-Barzanji’ at Aqiqah Events According to Islamic Law.”

Pada saat prosesi cukur rambut bayi masyarakat melayu Kalinilam melakukannya sesuai dengan anjuran Nabi yaitu memotong dengan baik dan sesuai syariat tidak dengan yang dilarang. Islam melarang ketika hendak mencukur rambut bayi, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita agar tidak melakukan *al-Qaz'u* atau memangkas sebagian rambut, sehingga membiarkan yang lainnya tetap berambut.³⁵

Gaya dalam mencukur rambut bayi dalam agama Islam yang termasuk *al-Qaz'u* seperti berikut: 1) Memangkas rambut pada sisi kepala bayi, lalu membiarkan bagian tengah kepalanya. 2) Mencukur rambut bayi dengan acak-acakan tak beraturan. 3) Memangkas rambut sang bayi pada bagian tengah kepala. lalu membiarkan. rambutnya tak tercukur di sisi kepalanya.

Memotong rambut bayi memakai aturan yang di anjurkan oleh baginda Nabi yaitu memotong dengan baik, tidak sembarangan. Hal ini adalah bentuk dari penghormatan kepada bayi. Bagi masyarakat melayu pelaksanaan cukur rambut ini telah terlaksana dari dahulu, untuk warga Desa Kalinilam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Masyarakat melayu percaya bahwa pelaksanaan acara ini akan membawa keberkahan pada si bayi dan keluarganya.³⁶ Artinya masyarakat melayu Kalinilam memberikan pendidikan akidah kepada anaknya sejak dini dengan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah.

Kedua, nilai pendidikan akhlak. Pembacaan *barzanji* mempunyai nilai pendidikan akhlak, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta.³⁷ Melalui akhlak ini kelak bayi dapat berperilaku baik kepada Sang Pencipta, hubungannya dengan sesama baik sesuai yang dicontohkan oleh baginda Nabi sebagaimana yang dikisahkan dalam *barzanji*, serta menjadi penyeimbang terhadap alam semesta.

Serakalan zaman dulu dipahami sebagai sesuatu yang bersifat metafisik, teologis, dan *ukhrawiyah*. Jauh daripada itu bahwa tradisi ini mengandung nilai menjaga silaturahmi dan persaudaraan.³⁸ Silaturahmi sendiri sangat dianjurkan oleh Allah Swt (QS An-Nisa: 36), (QS Asy-Syura: 23), dan Nabi Muhammad Saw (HR Ahmad), (HR Tirmidzi).

³⁵ Wawan Setiawan, "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 55–66, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>.

³⁶ Abd Basid, Luthviah Romziana, and Iklimatus Sholeha, "Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur'an Di KabupatenPROBOLINGGO," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.309>.

³⁷ Perendi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma," *SKRIPSI*, 2021.

³⁸ Ainah, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji Di Kota Kandangan."

Menjaga persaudaraan merupakan nilai akhlak kepada sesama makhluknya Allah baik yang berbasis tradisi maupun dalam koridor syariat.

Tradisi potong rambut bertujuan untuk melestarikan adat istiadat yang telah ada pada zaman nenek moyang kita, dan mengenalkan Kembali adat istiadat kepada generasi penerus. Kalau cukur rambut pada bayi tidak dilaksanakan dipercaya sanak akan mudah sakit seperti demam, terkena gangguan (makhluk halus). Jika dilaksanakan maka supaya pertumbuhan bayi sehat *wal 'afiat*, dan tidak ada gangguan pertumbuhan pada bayi.³⁹ Selain itu pelaksanaan ini juga bermaksud agar bayi terhindar mara bahaya (*tolak bala*) dan supaya si bayi sehat.

Ketiga, nilai cinta tanah air. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pelaksanaan cukur rambut ada proses *tinjak tanah* (menginjak tanah). Bayi dinilai belum mengenal bumi maka bayi diharuskan menginjak tanah yang di atasnya ada telur supaya sebelum turun dari rumah bayi mengenal bumi sebagai salah satu ciptaan Allah dan di bumilah anak akan menjalankan semua aktivitas kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian Anshori menyebutkan bahwa masyarakat melayu Kalinilam sangat mempercayai bahwa kelak anak akan kembali ke tanah sebagaimana ia diciptakannya, untuk itu ia harus mengenal tanah kelahirannya sejak dini, agar bisa terpupuk rasa cinta pada tanah airnya.⁴⁰

Tinjak tanah ini sebagai wujud penghormatan terhadap bumi yang memberikan banyak hal dalam kehidupan manusia. Selain itu upacara ini merupakan bentuk pengharapan orang tua pada si kecil agar ia sukses menjalani kehidupan yang penuh rintangan dengan bimbingan orang tuanya. Tinjak tanah ini dilakukan agar anak mengenal tanah airnya agar nantinya mereka dapat mencintai tanah airnya.⁴¹

Selain itu, peneliti juga mengamati adanya tepung tawar pada proses cukur rambut bayi berlangsung yang berarti kesucian. Sesuai dengan hasil penelitian Linyang, dkk.,⁴² yang mengatakan bahwa tepung tawar yang berasal dari beras yang berwarna putih memiliki arti kesucian. Kesucian dapat dilambangkan bahwa pribadi si bayi kembali lahir dengan jiwa dan raga dengan penuh dengan nilai positif dalam menjalankan kehidupannya. Air yang menjadi bagian dari tepung tawar memiliki makna adalah sumber energi utama bagi tubuh dan air merupakan bahan utama yang dibutuhkan semua makhluk hidup di

³⁹ Rizkiati Khasanah, Jumari Jumari, and Yulita Nurchayati, "Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera* L.) Di Kabupaten Pematang Jawa Tengah," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 21, no. 4 (September 21, 2023): 870–80, <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.870-880>.

⁴⁰ Moch. Afif Anshori, "Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Mencegah Radikalisme Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Jember" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

⁴¹ Putri Kurniasih, Paternus Hanye, And Amriani Amir, "MAKNA DALAM PROSESI ADAT TIJAK TANAH," n.d.

⁴² Theresia Linyang, Pabali Musa, and Fatmawati Nur, "Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebentang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara," *Balale': Jurnal Antropologi* 2, no. 1 (2021).

dunia ini. Oleh sebab itu, bayi itu nantinya diharapkan menjadi orang yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh semua elemen.

Keempat, nilai tanggung jawab. Pada kegiatan *tijak* (injak) kue anak dituntun untuk berjalan di atas *juadah* (sejenis kue dari beras ketan) mulai dari berwarna hitam sampai yang berwarna putih. Makna meniti *juadah* adalah melewati berbagai persoalan hidup. Persoalan dimulai dari gelap sampai menuju terang. Dari warna hitam, ungu, biru, hijau, merah, kuning, sampai warna putih. Jika melewati warna terang, maknanya si anak mendapatkan jalan keluar. Tujuh dalam bahasa Jawa disebut *pitu*, dengan harapan si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Setiap warna memiliki makna tersendiri, yaitu: 1) Hitam artinya kecerdasan. 2) Ungu artinya kesempurnaan atau puncak. 3) Biru artinya ketenangan jiwa dalam melangkah dalam kehidupan 4) Hijau artinya lingkungan sekitar dan kesuburan. 4) Merah artinya keberanian, dengan harapan si anak berani dalam melangkah dalam kehidupan 5) Kuning artinya kekuatan lahir dan batin yang wajib dimiliki oleh seseorang. 6) Putih artinya kesucian.⁴³

Selama pengamatan peneliti menapaki *jadah* (kue) 7 warna ini, diharapkan kelak si bayi mampu melewati setiap rintangan dalam hidupnya dan mempunyai karakter yang diharapkan oleh kedua orang tuanya yaitu sikap bertanggung jawab dan pantang menyerah dalam kehidupannya kelak. Pada proses naik tangga dari tebu dalam prosesi ini anak diajak orang tua untuk menaiki 7 tangga yang terbuat dari batang tebu. Tebu berasal dari kata *antebing kalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini menggambarkan bahwa bayi akan menghadapi perjalanan hidupnya hari demi hari sampai pada puncaknya. Dalam kegiatan ini didampingi oleh orang tua si anak, hal ini menggambarkan dukungan keluarga untuk anak dalam menjalani hari-harinya ke depan. Ritual ini mempunyai harapan agar kelak si bayi tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya. Setelah selesai melakukan upacara *tinjak* tanah, kue dan tebu tersebut biasanya dimakan oleh anak-anak yang berada di upacara tersebut dengan tujuan agar mereka tidak menyia-nyiakan makanan yang telah diinjak tersebut.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) Tradisi cukur rambut bayi pada masyarakat Muslim Desa Kalinilam Kabupaten Ketapang sudah dilakukan secara turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat. 2) Pelaksanaannya

⁴³ Hasta Indriyana, *Siti Tedak Siten* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020).

dilakukan dengan dua tahap yaitu pra pelaksanaan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang ingin digunakan. *Kedua*, proses pelaksanaan (inti) yaitu beberapa langkah-langkah sakral yang tidak boleh ditinggalkan. 3). Nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi cukur rambut bayi yaitu; nilai akidah, akhlak, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada masyarakat luas agar terus dilestarikan tradisi yang serupa terutama oleh masyarakat Muslim Kalinilam Kabupaten Ketapang dan dikenalkan ke generasi muda agar mereka mengetahui dan tetap menjalankannya hingga generasi ke generasi

E. REFERENSI

- Ainah, Noor. "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji Di Kota Kandangan." *Journal Islamic Education* 1, no. 2 (2023). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Alaudin, Faris. "Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel Bagi Masyarakat Dieng." *Jurnal Seni Nasional Cikini* 9, no. 2 (December 31, 2023): 111–20. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>.
- Aulia Hidayah, and Tumpal Simarmata. "Changes In The Function And Value Of The Lemet Party Tradition In The Melay Community In Kwala Sikasim Village, Batu Bara Regency." *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol. 18, 2020.
- Basid, Abd, Luthviah Romziana, and Iklimatus Sholeha. "Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur'an Di KabupatenPROBOLINGGO." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.309>.
- Faoziah, Mulyasari, and Asti Tri Lestari. "Analisis Kesenian Terbang Genjring Pada Tradisi Cukur Rambut Bayi Di Kampung Kalapa Dua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya." *Jurnal Pendidikan Seni*. Vol. 2, 2019.
- Fattah Hanurawan. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Hasta Indriyana. *Siti Tedak Siten*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
- Hendri. "Tradisi Akcara-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala' Jangki Kabupaten Gowa." Makassar, 2018.
- Karimuddin, S, and M A Hi. "Pendampingan Masyarakat Dalam Prosesi Tradisi Menginjak Tanah Pertama Bagi Bayi." *PENGMASKU* 2, no. 1 (2022).
- Khasanah, Rizkiati, Jumari Jumari, and Yulita Nurchayati. "Etnobotani Tanaman Kelor (Moringa Oleifera L.) Di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 21, no. 4 (September 21, 2023): 870–80. <https://doi.org/10.14710/jil.21.4.870-880>.
- Khatimah, Husnul, and Ahmad Rivauzi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok." *ISLAMIKA* 4, no. 4 (October 1, 2022): 528–40. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>.
- Kurniasih, Putri, Paternus Hanye, and Amriani Amir. "Makna Dalam Prosesi Adat Tijk Tanah," n.d.
- Lamberianto. "Prosesi Gunting Rambut Dan Tinjak Tanah Adat Melayu Ketapang." Ketapang, 2015.

- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Linyang, Theresia, Pabali Musa, and Fatmawati Nur. "Makna Simbol Tradisi Tepung Tawar Di Desa Durian Sebantang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara." *Balale': Jurnal Antropologi* 2, no. 1 (2021).
- Ma'arif, Samsul, and Rugaiyah. "The Tradition of Reading Sirah Nabawi' Al-Barzanji' at Aqiqah Events According to Islamic Law." *Jurnal Ilmu Hukum Dan Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2023): 29–45. <https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2013/12/keu>.
- Moch. Afif Anshori. "Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dalam Mencegah Radikalisme Pada Mahasiswa Di Universitas Islam Jember." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nasruddin. "Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," 2019.
- Novita, Serly, Iwan Ramadhan, Agus Sikwan, and Nining Ismiyani. "Analisis Rasionalisasi Ritual Tepung Tawar Dalam Pelaksanaan Gunting Rambut Pada Masyarakat Etnis Melayu Kelurahan Batulayang Kota Pontianak Universitas Tanjungpura." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 3 (2022): 2598–9944. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3568/http>.
- Nurul Akhmad. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: ALPRIN, 2010.
- Patimah, Ihffah, Thamrin Tahir, and Muhammad Hasan Pendidikan Ekonomi. "Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kajang" 1, no. 2 (2020).
- Perendi. "Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma." *SKRIPSI*, 2021.
- Puji Hariyono. "Aspek Pendidikan Dalam Upacara Cukur Rambut Gombak (Studi Di Desa Batur Dusun Thekelan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)." *SKRIPSI*, 2011.
- Rahmat, Abdul, and Sumarni Mohamad. "Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hunding)," 2015.
- Rusli, Rusli, and Abdul Rahman. "Mattaresse' Tradition For Pregnant Women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (November 6, 2021). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2388>.
- Setiawan, Wawan. "Makna Simbolik Budaya Marhabaan Bagi Kalangan Nahdlatul Ulama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (December 30, 2020): 55–66. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i2.8203>.
- Siti Umu Kulsum. "Analisis Urf Terhadap Mencukur Rambut Bayi Pada Hari Ke-40." *JIMMI* 2, no. ` (2021).
- Soapatty, Nuria, Yusuf Abd Rahman Luhulima, and Hayati Nufus. "The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 2 (2022).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R and D*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- T.M. Lubis. *In Search of Human Rights: Legal-Political Dilemmas of Indonesia's New Order, 1966-1990*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Yahya, Ahmad Harun, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, Uin Raden, Fatah Palembang, Alumni Divika, An-Nadwah Stai, and Tungkal Kuala. "Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu)." *At-Tadabbur* :

Abdul Aziz dkk.

Nilai Pendidikan Islam....

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 9, no. 1 (2019).
www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.